

Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja

Bank Umum di Indonesia

(Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat

Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Pontie Prasnanugraha P

Nim : C4C004229

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

Tesis berjudul

**Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja
Bank Umum di Indonesia**
(Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Pontie Prasnanugraha Perkasa

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 September 2007

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ Ketua

Pembimbing/ Anggota

Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt

Drs. Idjang Soetikno, MM

Tim Penguji

Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com. Hons, Akt Drs. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt Dra. Zulaikha, M.Si, Akt

Semarang, 11 September 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt
NIP. 131 875 458

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, September 2007

Pontie Prasnanugraha Perkasa

ABSTRACT

Banks is an institution which its main activity is fund raising from society then revolves it with purpose to generate revenue from which. Therefore it is important for bank to maintain public trust because the business activity is relying to the public trust. This research has purpose to prove the effect of *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operating Expenses/Operating Income (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* and *Loan to Deposit Ratio (LDR)* financial ratio to bank performance which measured by *Return On Asset (ROA)* basis and which the most dominant variables that affect to *Return On Asset (ROA)*.

The object of this research is the general banks which operated in Indonesia on 2005. The analysis technique used is census whereas all population members are used as a sample which means the sample used is the same as the population. All samples is taken from the result of rating of 131 general banks in Indonesia that done by InfoBank's Research Bureau along 2005. The analysis technique used is multiple regression analysis. Whereas the data used is secondary data, thus to determine the accuracy of model it is important to test some classical assumption underlined the regression model. The classical assumption testing used in this research contain of experiment, normality, multicollinearity, heteroskedatisitas and autocorrelation.

From the F test result is obtained that F value is 158,074 with value P 0,001. It means that value P is less than 0,05 and it shows that variable of *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operating Expenses/Operating Income (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* and *Loan to Deposit Ratio (LDR)* simultaneously affect significantly to *Return On Asset (ROA)*. According to the t test result, it can conclude that *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* and *Operating Expenses/Operating Income (BOPO)* partially have effect to *Return On Asset (ROA)*, whereas *Capital Adequacy Ratio (CAR)* and *Loan To Deposit Ratio (LDR)* partially don't have effect partially. The positive sign on variable of *Non Performing Loan (NPL)* can be explained that ROA on that year remain high in spite of the fact that the NPL value is high either. It can be happened because the mean of NPL on that year still in the NPL maximum limit required by Bank Indonesia, which is 4,14%, with the result that ROA remain high.

Key words : *financial ratio, bank performance.*

ABSTRAKSI

Bank merupakan industri yang kegiatan utamanya adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat sebab kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap kinerja bank yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* serta variabel-variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Obyek penelitian adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2005. Teknik penentuan sampling adalah sampling jenuh atau sensus yaitu dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berarti sampel yang digunakan sama dengan populasi. Sampel seluruhnya diambil dari hasil rating 131 bank umum di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Riset InfoBank selama tahun 2005. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Dari hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 158,074 dengan P value sebesar 0,001. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh secara parsial. Tanda positif pada variabel *Non Performing Loan (NPL)* dapat dijelaskan bahwa ROA pada tahun tersebut tetap tinggi meskipun nilai NPL juga tinggi. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata NPL pada tahun tersebut masih dalam batas NPL maksimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,14% sehingga ROA tetap tinggi.

Kata Kunci : Rasio-rasio Keuangan, Kinerja Bank

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”.

Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, dukungan, bantuan, serta doanya kepada semua pihak selama penyusunan tesis ini. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhamad Nasir, MSi, Akt selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H. Chabachib, MSi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan dan waktu yang diberikan selama ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Idjang Soetikno, MM selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan dan waktu yang diluangkan selama ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Mamah, Mamah dan Mamah, Papah, Mbak Iya, Mas Linting, Adi, Udi, Dian, Veda, Brina, Naruto dan seluruh keluarga penulis atas dukungan, bimbingan, perhatian, kasih sayang dan doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.

6. Bapak Alwan dan Bapak Sumaryono, atasan penulis di tempat kerja, atas dukungan dan ijinnya selama mengikuti kuliah di pascasarjana Universitas Diponegoro.
7. Segenap dosen Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, atas ilmu yang diajarkan dan inspirasinya sehingga tertuang dalam penulisan tesis ini.
8. Rekan-rekan kerja atas dukungan, kerjasama dan perhatiannya. Anggia Smaradewi atas saran, perhatian dan bantuannya selama pembuatan tesis ini.
9. Rekan-rekan kuliah atas dukungan moril dan dorongan semangatnya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan tesis ini.

Tak ada gading yang tak retak. Penulis minta maaf atas kekurangan, dan ketidaksempurnaan selama proses pembuatan dan hasil tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memiliki andil dalam pengembangan ilmu akuntansi di Tanah Air.

Semarang, September 2007

Pontie Prasnanugraha Perkasa

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Teori	9
2.1.1. Kinerja Perbankan.....	9
2.1.2. Laporan Keuangan Perbankan	10
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan	15
2.1.4. Return On Assets (ROA)	16
2.1.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)	17
2.1.5.1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	19
2.1.6. Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)	19
2.1.7. Net Interest Margin (NIM)	20

2.1.8. Non Performing Loan (NPL)	21
2.1.8.1. Pembentukan Cadangan NPL	22
2.1.8.2. Penanganan <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	23
2.1.9. Loan To Deposit Ratio (LDR)	25
2.1.10. Pengaruh CAR Terhadap ROA	26
2.1.11. Pengaruh NPL Terhadap ROA	28
2.1.12. Pengaruh LDR Terhadap ROA	29
2.1.13. Pengaruh BOPO Terhadap ROA	30
2.1.14. Pengaruh NIM Terhadap ROA	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1.Jenis dan Sumber Data	34
3.2.Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	34
3.3.Prosedur Pengumpulan Data	35
3.4.Definisi Operasional Variabel	35
3.5.Teknik Analisis	36
3.5.1.Pengujian Asumsi Klasik	37
3.5.1.1. Normalitas	37
3.5.1.2. Multikolinieritas	37
3.5.1.3. Heteroskedastisitas	38
3.5.1.4. Autokorelasi	38
3.5.2. Pengujian Hipotesis	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian	42
4.2. Deskripsi Sampel Penelitian	42
4.3. Hasil Analisa Data	45
4.3.1. Uji Asumsi Klasik	45
4.3.1.1 Uji Normalitas	45

4.3.1.2. Uji Multikolinieritas	46
4.3.1.3. Uji Heterokedastisitas	47
4.3.1.4. Uji Autokorelasi	48
4.3.1.5. Uji Regresi Linier Berganda	49
4.3.1.6. Uji Determinasi	51
4.3.1.7. Uji F (F-test)	51
4.3.1.8. Uji t (t-test)	52
4.4. Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1. Distribusi Sampel	42
Tabel 4.2. Descriptive Statistics	43
Tabel 4.3. Hasil Multikolinearitas	47
Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Estimasi Regresi	49
Tabel 4.5. Koefisien Determinasi	51
Tabel 4.6. Hasil Regresi Uji F	52
Tabel 4.7. Hasil Regresi Uji t	53

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	
Kerangka Pikir Teoritis	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Data Bank Umum di Indonesia tahun 2005	65
Lampiran 2	
Hasil Analisis Regresi Berganda	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta 1998 (Etty M. Nasser & Titik Aryati : 2000) menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank; antara lain; (1)Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (2)Dampak likuidasi bank-bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran (3)Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain (4)Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah (5)Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) (6)Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian (7)Manajemen tidak professional (8)Moral hazard.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Pengertian bank dalam PSAK 31 salah satunya yaitu Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank

dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru: 2006). Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar, yang dikenal dengan CAMELS.

Menurut Biro Riset Infobank laba perbankan per Desember 2005 mengalami penurunan -23,56% atau turun menjadi Rp. 22,65 triliun selama 2005 dari Rp. 29,64 triliun selama 2004. Padahal, sejak 1999, tren laba perbankan terus mengalami kenaikan hingga akhir 2005. Selain laba, *non performing loans* (NPL) atau kredit bermasalah turut menghantui sektor keuangan ini. Angka NPL perbankan mengalami peningkatan selama 2005 lalu. Menurut Biro Riset Infobank, rata-rata NPL bank umum di tanah air mencapai 7,56% selama 2005. Padahal, pada 2004 hanya 4,50%. Hal tersebut diatas dapat mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Untuk itu sangat penting

bagi masyarakat umum maupun investor dan kreditor mengetahui kondisi bank dimana mereka menanamkan dana.

Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1)Laporan Tahunan; (2)Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3)Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4)Laporan Keuangan Konsolidasi. Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional.

Investor yang mengandalkan informasi fundamental maka sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah bersumber dari laporan keuangan, selain informasi non-fundamental yang lainnya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk komunikasi dari manajemen kepada para *owner*. Dari laporan keuangan tersebut *owner* dapat menilai kinerja dari manajemen. Dari banyak penelitian, salah satu variable yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham adalah laporan keuangan yang bagus. Dimana indikator baik tidaknya laporan keuangan salah satunya adalah laba. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan

keuangan. Investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan. Adalah suatu hal yang penting bagi investor untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan saat ini untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan tersebut di masa mendatang.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Agus Suyono (2005), Basran Desfian (2005) dan Wisnu Mawardi (2005). Penelitian ini merupakan replikasi dari ketiga penelitian ketiga tersebut diatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap kinerja bank.

Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variable-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank.

1.2. Rumusan Masalah

Mengingat fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service* maka industri perbankan perlu memperkuat fundamental. Kebijakan pengembangan industri perbankan di masa depan, seperti yang diungkapkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dilandasi oleh visi; menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien; menciptakan kestabilan sistem keuangan; dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, 2006).

Tren laba perbankan sejak 1999 terus mengalami kenaikan hingga akhir 2004. Penurunan kinerja laba perbankan baru terjadi pada tahun 2005 (InfoBank, 2006). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti penelitian yang dilakukan oleh seperti Agus Suyono (2005), Basran Desfian (2005) dan Wisnu Mawardi (2005). Oleh karena itu perlu diuji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Berdasarkan dari uraian tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio keuangan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.
2. Variable-variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kinerja bank yang diukur dengan ROA.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.

2. Untuk menganalisa variable-variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditor, debitor maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Bagi sektor perbankan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur di bidang akuntansi keuangan. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teoritis

2.1.1. Kinerja Perbankan

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2003). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian, 2005). Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani, 2002). Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

2.1.2. Laporan Keuangan Perbankan

Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, fungsi utamanya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Undang-undang Perbankan, 1992). Dan sifat bank berbeda dengan bisnis perusahaan manufaktur maupun jenis perusahaan jasa lainnya.

Aktiva bank pada umumnya sebagian besar merupakan aktiva likuid dan hanya sedikit aktiva tetap. Oleh karena itu, tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan pada kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat pengguna jasa bank. Dengan demikian keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan masyarakat yang dititipkan kepadanya (Astuti Yuli Setyani, 2002).

Pelaporan keuangan perbankan (akuntansi perbankan) di Indonesia telah diatur sesuai dengan Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28-02-1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca (2) Laporan Perhitungan Laba Rugi

, (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi, (4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan, dan (5) Catatan atas Laporan Keuangan (IAI,1995).

Neraca sebagai laporan posisi keuangan bank pada saat tertentu Aktiva dan pasiva pada neraca bank tidak diklasifikasikan menurut lancar dan tidak lancar, melainkan disusun sesuai dengan dengan tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap pos aktiva produktif harus disajikan dalam jumlah bruto dan dikurangi dengan penyisihan penghapusnya. Laporan laba rugi bank disusun multiple step sehingga menggambarkan kegiatan operasi utama bank dengan kegiatan non operasionalnya. Pos-pos laporan laba rugi harus disesuaikan dengan SKAPI dan PAPI.

Laporan Komitmen dan Kontijensi harus disusun secara sistematis, agar dapat memberikan gambaran komprehensif posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban, secara tersendiri tanpa pos lawan. Komitmen merupakan perjanjian atau kontrak yang tidak dapat dibatalkan (*irreversible*) secara sepihak. Kontijensi merupakan kewajiban yang timbulnya bersifat kondisional.

Laporan perubahan posisi keuangan merupakan laporan arus kas yang membagi arus kas menjadi tiga kategori arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Laporan arus kas diatur sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan harus menjelaskan pos-pos laporan keuangan pokok dan catatan tentang posisi devisa menurut jenis mata uang serta kegiatannya, seperti kegiatan wali amanat, *custodianship*, dan penyaluran kredit kelolaan (IAI, 1995)

Menurut ketentuan Bank Indonesia (1997) setiap bank harus menyajikan laporan keuangan seperti disebut di atas, setiap bank diwajibkan menyampaikan beberapa jenis laporan lainnya untuk disampaikan kepada BI. Laporan lainnya tersebut antara lain :

1. Laporan Mingguan

- a. Giro wajib minimum yang mencakup, dana pihak ketiga rupiah / valuta asing per bank dan posisi pos-pos tertentu neraca rupiah dan valuta asing per bank.
- b. Laporan keuntungan / kerugian transaksi *derivative*

- c. Laporan posisi devisa netto (PDN)
2. Laporan Bulanan
- a. Laporan beserta lampiran per kantor (LBU)
 - b. Laporan perkreditan bank umum per kantor (LPBU)
 - c. Laporan pelanggaran batas maksimal pemberian kredit (BMPK)
3. Laporan Triwulanan, berupa laporan realisasi perkreditan bank terhadap rencana kerja bank.
4. Laporan Semesteran
- a. Laporan dewan komisaris terhadap pelaksanaan rencana kerja bank
 - b. Laporan keuangan publikasi di surat kabar berbahasa Indonesia
 - c. Laporan dewan audit tentang hasil kinerja audit intern yang telah dilakukan.
5. Laporan Tahunan
- a. Laporan tahunan yang diaudit oleh akuntan public yang terdaftar di BI yang disertai dengan surat komentar dari akuntan public.
 - b. Laporan realisasi rencana kerja bank
6. Laporan lainnya
- a. Kerugian transaksi *derivative* yang melebihi 10 % dari modal bank beserta tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi selambat-lambatnya pada hari kerja berikutnya.
 - b. Laporan khusus mengenai setiap temuan audit yang diperkirakan dapat mengganggu kelangsungan usaha bank yang ditandatangani direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 15 hari kerja sejak adanya temuan audit.
 - c. Laporan atas setiap penyalahgunaan yang dilakukan melalui sarana teknologi sistem informasi.
 - d. Laporan pelaksanaan dan pokok-pokok hasil audit intern , ditanda tangani oleh direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 2 bulan setelah akhir Juni dan akhir Desember.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena banyak pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang memerlukan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Bahtiar Usman, 2003).

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio di masa depan. Karenanya, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya dan inilah bagian yang paling menantang dari analisis rasio (Wild, Subramanyam, Halsey, 2005).

2.1.4. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total assets. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Informasi mengenai kinerja sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Bagi kelompok investor, kreditor maupun masyarakat umum menginginkan investasi mereka yang ditanamkan ke bank perlu untuk mengetahui kinerja bank tersebut. Pengembalian atas investasi modal berguna bagi evaluasi manajemen, analisis profitabilitas, peramalan laba, serta perencanaan dan pengendalian. Menggunakan angka pengembalian atas investasi modal untuk tujuan tersebut membutuhkan pemahaman mendalam mengenai ukuran pengembalian ini. Karena ukuran pengembalian mencakup komponen yang berpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman kinerja perusahaan (Wild, Subramanyam, Halsey, 2005).

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Wisnu Mawardi, 2005).

2.1.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) tidaklah sederhana. KPMM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Baik ATMR maupun Modal Bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Begitu juga Modal, perlu dirinci apa yang dapat digolongkan dan diperhitungkan sebagai Modal Bank. Petunjuk mengenai hal ini diatur dasar-dasarnya oleh Bank Indonesia melalui ketentuan SE BI No. 26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Mengenai pengertian dan perincian modal yang terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap, telah dilakukan penyempurnaan oleh BI melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, dengan berpedoman kepada ketentuan sebelumnya sebagai berikut (Z. Dunil, 2005) :

- a. Di dalam perhitungan laba tidak termasuk pengakuan laba karena penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.
- b. Di dalam komponen modal yang disetor tidak termasuk pengakuan modal yang dipesan yang berasal dari piutang kepada Pemegang Saham sebagaimana ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 21 tentang akuntansi ekuitas.
- c. Yang dimaksud dengan dana setoran modal adalah dana yang sudah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan rapat umum pemegang saham maupun pengesahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang. Untuk dapat digolongkan sebagai Dana Setoran Modal maka dana tersebut harus ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) dan penggunaannya harus dengan persetujuan Bank Indonesia.
- d. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap tidak dapat dikapitalisir ke dalam modal disetor dan dibagikan sebagai saham bonus dan atau deviden.

- e. Kekurangan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif oleh Bank merupakan komponen biaya pada laba tahun berjalan.
- f. Yang dimasukkan ke dalam komponen laba tahun lalu dan tahun berjalan adalah jumlah setelah diperhitungkan taksiran pajak kecuali apabila Bank diperkenankan mengkompensasi kerugian sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku.
- g. Peningkatan atau penurunan harga saham pada portofolio yang tersedia untuk dijual merupakan selisih antara harga pasar dengan nilai perolehan atas penyertaan Bank pada perusahaan yang sahamnya tercatat di Pasar Modal.

2.1.5.1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu atau golongan nasabah atau sifat agunan (Z. Dunil, 2005).

Berpedoman pada SE Bank Indonesia No. 26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dikoreksi beberapa pos aktiva dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 2/12/DPNP/ tanggal 12 Juni 2000 sebagai berikut :

Bobot risiko terhadap Tagihan berupa Pinjaman, yaitu saldo yang diperhitungkan seharusnya adalah Net setelah saldo Pinjaman dikurangi dengan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Khusus untuk kredit yang direstrukturisasi dan memperoleh jaminan dari BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) risikonya dianggap 0% (nol).

2.1.6. Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan

operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Agus Suyono, 2005). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Wisnu Mawardi, 2005).

2.1.7. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Oleh karenanya bank wajib menjaga selalu kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke Bank Indonesia secara berkala.

Selain menjaga kualitas aktiva produktifnya, untuk menjaga posisi NIM perlu memperhatikan perubahan suku bunga. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi. Yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut NIM (*Net Interest Margin*), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Indira Januarti, 2002).

2.1.8. Non Performing Loan (NPL)

Yang dimaksud dengan NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan pengolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Z. Dunil, 2005).

Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar (Wisnu Mawardi, 2005). NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005).

2.1.8.1. Pembentukan Cadangan NPL

Bank perlu menyisihkan sebagian pendapatan bank untuk berjaga-jaga agar dapat menutup kerugian yang akan timbul apabila suatu saat kredit yang diberikan bank ternyata mengalami kemacetan. Pada waktunya apabila terdapat kredit yang macet maka bank dapat menghapus kredit macet tersebut dari pembukuan atas beban pendapatan yang sudah disisihkan tersebut. Penyisihan untuk pembentukan cadangan NPL harus dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.31), Cadangan tersebut disebut sebagai "*Penyisihan Penghapusan Kredit*" atau PPK, dan penyajiannya dalam neraca adalah sebagai "*offsetting account*" yang muncul sebagai pengurang dari jumlah Kredit yang diberikan pada Aktiva bank. Istilah yang dipakai oleh Bank Indonesia adalah "*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*" atau PPAP (Z. Dunil, 2005).

Perbedaannya adalah PPAP termasuk pencadangan untuk surat-surat berharga yang juga menjadi Aktiva Produktif bank yang disamping menghasilkan juga mengandung risiko kemungkinan

tak tertagih alias macet sedangkan PPK hanya cadangan untuk kredit saja. Pembentukan cadangan dilakukan sejak tahun pertama bank beroperasi dan memberikan kredit, dihitung dari baki debit pada akhir periode pembukuan, akhir bulan untuk posisi Neraca bulanan dan akhir tahun untuk posisi Neraca akhir tahun. Total baki debit adalah realisasi dari total komitmen kredit yang sudah ditandatangani bank dengan para debiturnya. Karena pada awalnya semua kredit adalah Kredit Lancar, maka PPAP dihitung sebagai persentase tertentu terhadap total baki debit. Kemudian kalau kredit berkembang sehingga ada yang Kurang Lancar, maka terhadap yang Kurang Lancar tersebut perlu disisihkan PPAP yang lebih besar, begitu seterusnya sehingga untuk kredit yang sudah digolongkan sebagai Kredit Macet, PPAP yang disisihkan adalah sebesar 100% dari Baki debit yang macet (Z. Dunil, 2005).

2.1.8.2. Penanganan *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit macet yang sudah dihapus bukukan tidak lagi masuk dalam kategori NPL, karena bukan loan lagi. Penanganannya hanya dalam rangka bagaimana mengupayakan agar kredit macet tersebut dapat kembali terutama dengan eksekusi jaminan yang ada. Kredit yang sudah ada tanda kearah NPL yang memerlukan perhatian agar tidak menjadi lebih buruk atau mendatangkan kerugian yang lebih besar adalah kredit yang masih dalam klasifikasi DPK (Dalam Perhatian Khusus). Untuk mencari jalan memperbaiki posisi debitur DPK tersebut harus dipelajari satu persatu permasalahan yang dihadapi oleh debitur dan dilakukan *treatment* yang sesuai dengan kondisi masing-masing debitur.

Terhadap kredit yang mengarah menjadi NPL bahkan kredit NPL sendiri dapat diterapkan beberapa teknik penyehatan agar debitur dapat bangkit kembali (Z. Dunil, 2005):

1. *Rescheduling*

Bank dapat melakukan penjadwalan ulang dalam bentuk, perpanjangan masa pelunasan, memberikan *grace period* yang lebih panjang, memperkecil jumlah angsuran kredit. Dengan penjadwalan ini nasabah lebih mempunyai waktu untuk bernafas dan jangka waktu cukup untuk akumulasi keuntungan dan memperbaiki posisinya sehingga dapat memenuhi jadwal baru yang

ditetapkan. Penjadwalan ulang ini dilakukan dengan persyaratan tertentu antara lain, usaha nasabah masih berjalan, pendapatan sebelum pembebanan bunga masih positif. Ketidakmampuan nasabah melaksanakan pelunasan semata-mata karena situasi yang diluar control (kewenangan) debitur yang bersangkutan. Nasabah masih beritikad baik dan kooperatif.

2. *Reconditioning*

Reconditioning dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi nasabah, yang semula terbebani dengan persyaratan kredit yang berat, dikurangi sehingga lebih pas bagi kebutuhan nasabah. Mengurangi tingkat bunga, mengurangi kredit dari pihak lain yang bunganya tinggi dan menggantinya dengan kredit dari bank dengan bunga lebih rendah, menambah modal kerja kalau menurut perhitungan bank memang ternyata kurang. Memberikan konsultasi manajemen atau adpis agar perusahaan dapat berjalan lebih baik dan mampu meningkatkan penjualan, laba dan mampu menyelesaikan kreditnya dalam jangka waktu yang ditetapkan.

3. *Restructuring*

Apabila kedua cara di atas diperkirakan tidak akan dapat menyehatkan kembali perusahaan dan tidak akan dapat mengembalikan kredit bank, maka dapat ditempuh cara terakhir dengan merestrukturisasi perusahaan secara lebih mendasar. Dalam hal ini dapat dilakukan perubahan komposisi permodalan, dengan memperbaiki *Debt to Equity Ratio*, dengan menambah modal (partisipasi bank maupun dari luar), menambah kredit, memperpanjang jangka waktu, memperkecil tingkat bunga, mengganti manajemen (menempatkan staf bank pada perusahaan untuk posisi tertentu) meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Langkah partisipasi modal dimaksudkan agar debitur tidak perlu membayar bunga terhadap sebagian hutang yang dialihkan menjadi penyertaan modal bank. Setelah perusahaan sehat dan kemampuan keuangannya lebih baik, bank dapat menjual kembali saham yang dikuasainya kepada pemegang saham lama dengan premium tertentu. Dengan demikian, apabila berhasil bank terhindar dari kemacetan kredit.

2.1.9. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Agus Suyono, 2005). LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank). Standar terbaik LDR adalah diatas 85%. Untuk dapat memperoleh LDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPL.

LDR berpengaruh terhadap *Earning After Tax* (EAT), apabila LDR besar maka EAT besar. LDR bergantung pada manajemen bank. Besar LDR bank tidak sama. Hubungan LDR dengan EAT bersifat bebas, tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL bisa ditekan (Agus Suyono, 2005).

2.1.10. Pengaruh CAR terhadap ROA

Modal bank merupakan “*engine*” dari pada kegiatan bank, kalau kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. Diharapkan pada tahun 2011 nanti semua bank umum yang beroperasi telah memiliki modal minimum sebesar Rp. 100 miliar (Mulyo Budi Setiawan, 2004). CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu Mawardi, 2005).

Hasil dari penelitian Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena peraturan

Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Berbeda dengan hasil dari penelitian Agus Suyono (2005) dan Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Basran Desfian (2005) menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh CAR terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut :

H1 : Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA

2.1.11. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. Dalam penelitian Wisnu Mawardi (2005), NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal (Z. Dunil, 2005). Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Pengaruh NPL terhadap ROA didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA. Menurutnya hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal NPL mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebet rekening biaya cadangan aktiva produktif dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi ROA bank.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut :

H2 : Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

2.1.12. Pengaruh LDR terhadap ROA

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Basran Desfian (2005) menyatakan bahwa sesuai dengan teori yaitu peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh LDR terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut :

H3 : Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA

2.1.13. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil penelitian Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian (2005) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Penelitian Wisnu Mawardi (2005) juga menyatakan hal yang senada dengan dua penelitian diatas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh BOPO terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut :

H4 : Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

2.1.14. Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah.

Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NIM terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut :

H5 : Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA

2.2. Penelitian Terdahulu

Wisnu Mawardi (2005) menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total assets kurang dari satu trilyun rupiah. Periodisasi data yang digunakan adalah tahun 1998 sampai dengan 2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan resiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA), pengaruh positif dan signifikan resiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA) serta pengaruh negatif dan signifikan efisiensi operasi (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) dan tidak berpengaruh modal (CAR) terhadap kinerja keuangan ROA.

Penelitian Basran Desfian (2005) menguji pengaruh efisiensi, LDR dan CAR terhadap ROA. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa efisiensi, LDR, CAR secara parsial signifikan terhadap ROA bank

umum di Indonesia periode 2001-2003 dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia.

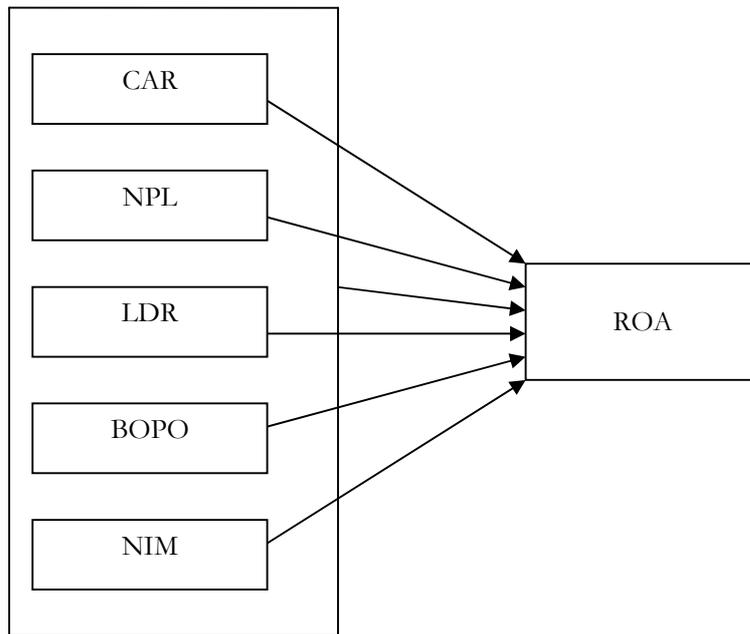
Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) menguji pengaruh variabel CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PLO, PK terhadap ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank terutama CAR, BOPO dan LDR mampu mempengaruhi ROA pada bank umum yang beroperasi di Indonesia pada periode 2001 sampai dengan 2003.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali variabel-variabel yang dalam penelitian terdahulu mempunyai pengaruh terhadap ROA yaitu antara lain CAR, NIM, NPL, BOPO dan LDR. Penelitian ini merupakan replikasi dari ketiga penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan dan periodisasi data yaitu tahun 2005.

2.3. Kerangka Konseptual

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pikir Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa rasio-rasio keuangan bank hasil olahan Biro Riset InfoBank terhadap laporan keuangan bank periode 2005 yang telah diaudit dan kemudian dipublikasikan dalam InfoBank edisi Juni 2006. Peneliti menggunakan data periode tahun 2005 karena pada tahun itu laba perbankan menurun hingga -23,56%, padahal sejak tahun 1999 tren laba terus meningkat hingga akhir 2005.

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2005. Teknik penentuan sampling adalah sampling jenuh atau sensus yaitu dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berarti sampel yang digunakan sama dengan populasi. Sampel seluruhnya diambil dari hasil rating 131 bank umum di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Riset InfoBank selama tahun 2005. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, makin besar kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2001).

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data yang tercantum dalam “Rating 131 Bank Versi Infobank 2006”. Data dari Infobank tersebut dipublikasikan dalam Infobank No. 327 Edisi Juni 2006.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen berupa kinerja perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA pada bentuk yang paling sederhana dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana didefinisikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAset}}$$

2. Variabel independent berupa rasio-rasio keuangan antara lain CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL. Masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

b. Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

c. Non Performing Loan (NPL)

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}}$$

d. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

e. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

3.5. Teknik Analisis

Sesuai dengan hipotesis yang dirumukan maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Adapun bentuk model yang digunakan dari model dasar penentuan ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1CAR + b_2NPL + b_3LDR + b_4BOPO + b_5NIM + e$$

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 .

3.5.1. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1.1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Imam Ghazali, 2005).

3.5.1.2. Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Imam Ghazali, 2005).

3.5.1.3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastis. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Imam Ghazali, 2005).

3.5.1.4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Imam Ghozali, 2005).

3.5.2. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Imam Ghozali, 2005).

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam Ghozali, 2005).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2005).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- a. Quick look : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia. Bank-bank dikelompokkan berdasarkan kepemilikan modal sebagaimana disyaratkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Satu, bank bermodal diatas Rp. 10 triliun hingga Rp. 50 triliun atau bank-bank nasional terdapat 5 bank. Dua, bank bermodal Rp. 100 miliar hingga Rp. 10 triliun atau bank-bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu terdapat 86 bank. Tiga, bank bermodal di bawah Rp. 100 miliar atau bank-bank dengan kegiatan usaha terbatas terdapat 40 bank.

4.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan pada tahun 2005. Adapun distribusi sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Perbankan	131
Perusahaan yang terkena outliers	6
Jumlah Perusahaan yang menjadi Sampel	125

Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 125 perusahaan perbankan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	125	9,1600	206,8500	27,1972	27,2217
NPL	125	,0000	71,5900	4,1407	6,8112
LDR	125	5,0000	2802,9400	97,4458	246,1875
BOPO	125	26,9100	267,7900	81,6773	23,2403
NIM	125	-3,0900	32,9500	7,2505	4,0688
ROA	125	-5,6000	8,1500	2,4598	2,0462

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2005 sebesar 27,1972. Perusahaan yang memiliki nilai CAR terendah yaitu Bank Huga (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 9,1600. Sedangkan perusahaan dengan nilai CAR tertinggi yaitu Bank Purba Danarta. Rata-rata nilai CAR bank-bank pada tahun 2005 jauh lebih besar dibanding dengan nilai CAR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%.

Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 125 bank pada tahun 2005 sebesar 4,1407. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL pada tahun tersebut masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank yang mempunyai nilai NPL terendah yaitu Bank of China, Bank of America, Bank Royal Indonesia dan Bank Alfindo (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 0,0000. Sedangkan bank dengan nilai NPL tertinggi yaitu Bank Persyarikatan Indonesia dengan nilai sebesar 71,5900.

Rata-rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dari 125 perusahaan perbankan pada tahun 2005 sebesar 97,4458. Akan tetapi nilai standar deviasi yang dihasilkan tinggi yaitu sebesar 246,1875. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Bank yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu Bank Ekspor Indonesia (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 2802,9400. Sedangkan bank yang memiliki nilai LDR terendah yaitu Bank of America dengan nilai sebesar 5,0000.

Rata-rata Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dari 125 bank pada tahun 2005 sebesar 81,6733. Bank yang mempunyai nilai BOPO terendah yaitu Bank Woori Indonesia (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 26,9100. Sedangkan bank dengan nilai BOPO tertinggi yaitu Bank Persyarikatan Indonesia dengan nilai sebesar 267,7900.

Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) dari 125 bank pada tahun 2005 sebesar 7,2505. Bank yang mempunyai nilai NIM terendah yaitu Bank Persyarikatan Indonesia (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar -3,0900. Sedangkan bank dengan nilai NIM tertinggi yaitu Bank Harfa dengan nilai sebesar 32,9500.

Rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari 125 bank pada tahun 2005 sebesar 2,4598. Bank yang mempunyai nilai ROA terendah yaitu Bank Persyarikatan Indonesia (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar -5,6000. Sedangkan bank dengan nilai ROA tertinggi yaitu Bank Harfa dengan nilai sebesar 8,1500.

4.3. Hasil Analisa Data

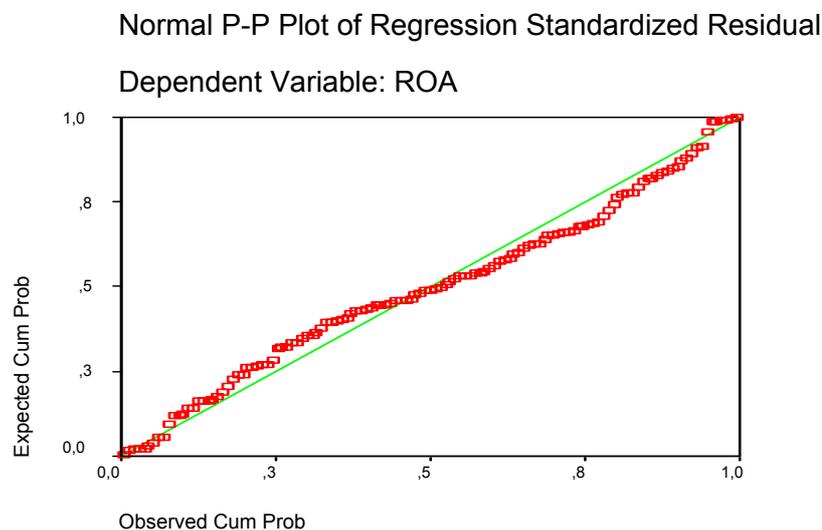
4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sample yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghozali, 2001)

Berdasarkan hasil pengujian SPSS pada lampiran 2, *Normal Probability Plot* yang terbentuk adalah sebagai berikut :



Jika dilihat berdasarkan grafik di atas, maka data dari semua data berdistribusi normal. Hal ini karena semua data menyebar mengikuti garis Normalitas.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2001;63) multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan

adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai tolerance di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir.

Tabel 4.3
HASIL MULTIKOLINEARITAS

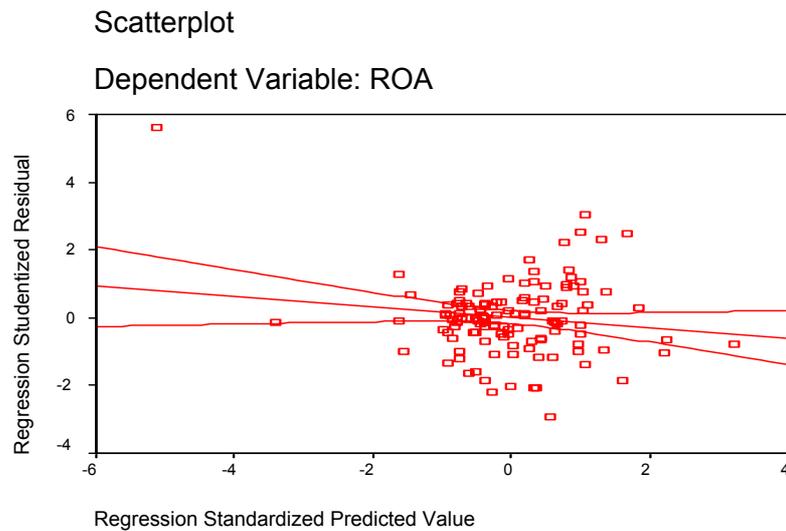
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	0,908	1,101
NPL	0,516	1,938
LDR	0,907	1,103
BOPO	0,511	1,957
NIM	0,873	1,146

Hasil Analisis diatas terlihat untuk kelima variabel independent, angka VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

4.3.1.3 Uji Heterokedastisitas

Korelasi adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi tidak valid, dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heterokedastisitas pada lampiran 2 dapat dilihat di bawah ini.



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Dengan ketentuan sebagai berikut :

Kurang dari 1,10	= Ada autokorelasi
1,10 s/d 1,54	= Tanpa kesimpulan
1,55 s/d 2,46	= Tidak ada autokorelasi
2,46 s/d 2,90	= Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	= Ada autokorelasi

Adanya autokorelasi dan standar error yang besar menyebabkan terjadinya bias atau penyimpangan. Pada uji regresi yang terlihat pada lampiran 2 ini menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,507 disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi.

4.3.1.5 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independent) yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM terhadap variabel terikat (dependent) yaitu ROA (Y). Besarnya pengaruh variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM) dengan variabel dependen (*dividen payout ratio*) secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS (Release 11) pada lampiran 2 diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Estimasi Regresi
***Dividen Payout Ratio* : f (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅)**

Variabel	Koefisien Unstandardized	Standar Error	Koefisien Standardized	t-rasio	Tingkat Signifikan (P-value)
Konstanta	8,192	0,371		22,070	0,000
CAR	-0,005	0,003	-0,065	-1,878	0,063
NPL	0,132	0,014	0,440	9,531	0,000
LDR	0,0002	0,000	0,019	0,544	0,587
BOPO	-0,091	0,004	-1,034	-22,297	0,000
NIM	0,176	0,018	0,350	9,860	0,000
F	158,074 (P-value = 0,000)				
R ²	0,869				
Adjusted R ²	0,864				
N	125				

Sumber : data primer yang diolah

Dari hasil analisis dengan program SPSS tersebut, maka dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk. Adapun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah :

$$Y = 8,192 - 0,005X_1 + 0,132X_2 + 0,0002X_3 - 0,091X_4 + 0,176X_5$$

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel NIM dengan koefisien 0,176. Kemudian diikuti oleh variabel NPL dengan koefisien 0,132, BOPO dengan koefisien sebesar 0,091 dan CAR dengan koefisien sebesar 0,005. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling rendah yaitu variabel LDR dengan nilai koefisien 0,0002. Dari persamaan tersebut dapat terlihat bahwa variabel bebas (NPL, LDR dan NIM) berpengaruh positif terhadap ROA yang berarti meningkatnya nilai NPL, LDR dan NIM perusahaan tersebut, sehingga ROA

meningkat. Sedangkan variabel CAR dan BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti meningkatnya CAR dan BOPO mengakibatkan menurunnya ROA.

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama (dengan Uji F) maupun secara individual (dengan Uji t).

4.3.1.6 Uji Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berada antara nol dan satu.

Tabel 4.5
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

		Model
		1
R		,932 ^a
R Square		,869
Adjusted R Square		,864
Std. Error of the Estimate		,75558
Change Statistics	R Square Change	,869
	F Change	158,074
	df1	5
	df2	119
	Sig. F Change	,000

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.5 menunjukkan nilai R square sebesar 0,869. Hal ini berarti 86,9 persen ROA dipengaruhi oleh keenam variabel bebas CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM. Sedangkan sisanya 13,1 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.

4.3.1.7 Uji F (F-test)

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM) secara simultan (bersama-sama) terhadap ROA perusahaan perbankan pada tahun 2005.

Tabel 4.6
HASIL REGRESI UJI F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451,226	5	90,245	158,074	,000 ^a
	Residual	67,938	119	,571		
	Total	519,163	124			

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil perhitungan didapat nilai F hitung sebesar 158,074 dengan P value sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Dari hasil uji F ini disimpulkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA.

4.3.1.8 Uji t (t-test)

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM) terhadap variabel dependen (ROA) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen.

Tabel 4.7
HASIL REGRESI UJI T

Coefficients^a

		Model					
		1					
		(Constant)	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
Unstandardized	B	8,192	-,005	,132	,0002	-,091	,176
Coefficients	Std. Error	,371	,003	,014	,000	,004	,018
Standardized Coefficients	Beta		-,065	,440	,019	-1,034	,350
t		22,070	-1,878	9,531	,544	-22,297	9,860
Sig.		,000	,063	,000	,587	,000	,000
Correlations	Zero-order		,011	-,374	,125	-,827	,504
	Partial		-,170	,658	,050	-,898	,671
	Part		-,062	,316	,018	-,739	,327
Collinearity Statistics	Tolerance		,908	,516	,907	,511	,873
	VIF		1,101	1,938	1,103	1,957	1,146

a. Dependent Variable: ROA

a. Hasil Uji Pengaruh CAR (X_1) terhadap ROA (Y)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063. Hal ini berarti nilai P value lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_0 dan menolak H_1 . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel CAR secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

b. Hasil Uji Pengaruh NPL (X_2) terhadap ROA (Y)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t hitung sebesar 9,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_1 dan menolak H_0 . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NPL secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA

adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

c. Hasil Uji Pengaruh LDR (X_3) terhadap ROA (Y)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t hitung sebesar 0,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,587. Hal ini berarti nilai P value lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_0 dan menolak H_1 . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai LDR perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

d. Hasil Uji Pengaruh BOPO (X_4) terhadap ROA (Y)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t hitung sebesar -22,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_1 dan menolak H_0 . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel BOPO secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

e. Hasil Uji Pengaruh NIM (X_5) terhadap ROA (Y)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t hitung sebesar 9,860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_1 dan

menolak H_0 . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NIM secara parsial terhadap ROA.

Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NIM terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa secara simultan CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan tahun 2005. Secara parsial NPL, BOPO dan NIM signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berpengaruhnya variabel NPL terhadap ROA menandakan bahwa semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit berarti bertambahnya resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Selain itu juga kaitannya dengan ROA, dengan besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan ROA perusahaan. Menurut catatan Bank Indonesia, kredit macet disebabkan antara lain penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitor, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, buruknya prospek usaha debitor dan efek penerapan Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum. Peningkatan NPL membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasi.

Dari hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah

positif hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPL bank-bank yang beroperasi pada tahun 2005 sebesar 4,1407% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Oleh karena itu kenaikan NPL tidak mengakibatkan menurunnya ROA karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu NPL bisa saja terjadi bukan karena debitor tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya Peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitor yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang mengatakan bahwa NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank..

Variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA perusahaan, hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan

efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Sedangkan variabel NIM berpengaruh terhadap ROA menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA.

LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang tinggi yaitu sebesar 246,1875, walaupun rata-rata LDR pada tahun 2005 sebesar 97,4458%. Jadi terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga, di sisi lain terdapat bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basran Desfian (2005) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai CAR pada tahun 2005 sebesar 27,1972. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR

minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai R square sebesar 0,869. Hal ini berarti 86,9 persen ROA dipengaruhi oleh keenam variabel bebas CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM. Sedangkan sisanya 13,1 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.
2. Dari hasil perhitungan didapat nilai F hitung sebesar 158,074 dengan P value sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA.
3. Variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05.
4. Variabel NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 9,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel NPL ini bernilai positif, hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPL bank-bank yang beroperasi pada tahun 2005 sebesar 4,1407% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%.
5. Variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,587 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05.
6. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar -22,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05.

- Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel BOPO ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.
7. Variabel NIM secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 9,860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel NIM ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NIM terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, disusun sejumlah saran sebagai berikut :

1. Saran untuk pengambil kebijakan perusahaan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara menerapkan Manajemen Risiko secara konsisten dan konsekwen dan tetap menjaga *Non Performing Loan* (NPL) kurang dari 5%. Peningkatan laba dapat juga dengan cara mengoptimalkan modal yang ada. Penambahan produk baru juga penting karena dapat memberikan kontribusi laba dari *fee based income*. Faktor efisiensi perlu diperhatikan pula, karena dengan meningkatkan efisiensi dengan cara mengurangi biaya operasi seperti penggunaan telepon, biaya promosi dan meningkatkan pendapatan operasi dapat menambah laba operasi yang akhirnya meningkatkan ROA.
2. Saran untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel independen seperti pelanggaran BMPK, tingkat inflasi serta pengaruh volatilitas kurs. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder yaitu laporan publikasi bank, diharapkan

penelitian mendatang dapat menjangkau aspek manajemen bank seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam melakukan penilaian kesehatan bank secara CAMEL Rating Sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyono. 2005. *Analisis Rasio-rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Astuti Yuli Setyani. 2002. *Analisis Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Bahtiar Usman. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.1. April 2003. pp. 59-74.
- Basran Desfian. 2005. *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Etty M. Nasser. 2003. *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol.3. No.3. Desember 2003: 217-236.
- Hunger, J. David & Thomas. L. Wheelen. 2002. *Manajemen Strategis*. Edisi 2. Andi. Yogyakarta.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indira Januarti. 2002. *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.10. Desember. Hal 1-26.
- Jumingan. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Dan Legal Lending Limit Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kesehatan Bank*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Mucharor Djalil. 2006. *Rating 131 Bank*. InfoBank. No.327. Edisi Juni 2006.
- Mulyo Budi Setiawan. 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia Sebagai Upaya Memperkokoh Fundamental Perbankan Nasional*. FOKUS Ekonomi. Vol.3. No.1. April 2004. Hal 38-51.
- Nasser, Etty M dan Titik Aryati. 2000. *“Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik.”*. JAAI. Vol.4. No.2.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Singgih Santoso. 1999. *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Elex Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.

- Totok Budisantoso & Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Wisnu Mawardi. 2005. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2005.
- Z. Dunil. 2005. *Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.

LAMPIRAN 1

DATA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2005

No.	BANK	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM	ROA
1	BANK DANAMON INDONESIA	23,48	2,58	80,82	65,65	8,86	4,68
2	BANK RAKYAT INDONESIA	16,25	4,68	77,83	70,45	12,17	5,04
3	BANK CENTRAL ASIA	21,66	1,71	41,78	66,82	6,00	3,44
4	BANK NEGARA INDONESIA	16,67	13,70	54,24	84,88	5,35	1,61
5	BANK MANDIRI	23,65	26,66	49,97	95,02	3,81	0,47
6	BANK MESTIKA	21,58	2,20	110,90	50,63	10,67	7,51
7	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	34,35	2,75	152,65	66,34	11,31	6,26
8	BANK BTPN	20,70	2,27	92,11	79,27	10,03	4,25
9	BANK NTB	16,94	0,97	101,43	77,71	12,34	3,76
10	BANK JABAR	15,78	0,45	87,33	75,06	10,04	3,47
11	BANK BUANA INDONESIA	20,20	2,35	79,96	74,64	6,51	3,13
12	BPD BALI	21,52	1,54	86,15	67,31	11,14	5,02
13	BANK CHINATRUST INDONESIA	18,16	2,26	137,88	56,34	6,24	5,18
14	BANK SULSEL	25,05	2,09	72,92	56,27	10,47	5,65
15	BANK NAGARI	17,28	4,38	95,86	72,08	9,94	4,20
16	BANK MUAMALAT	16,33	2,80	89,08	81,59	6,29	2,53
17	BANK METRO EXPRESS	62,45	2,56	91,81	66,44	8,67	3,96
18	JP MORGAN CHASE BANK	22,29	0,20	111,07	78,74	3,70	1,80
19	BANK NTT	16,63	0,60	75,21	65,29	13,30	4,89
20	BANK BPD DIY	15,72	0,97	70,55	72,11	12,48	3,81
21	ANZ PANIN BANK	18,14	4,49	78,29	71,98	10,02	5,59
22	BANK UFJ INDONESIA	61,88	1,30	127,00	55,60	8,30	6,74
23	BANK MIZUHO INDONESIA	19,09	1,43	111,14	65,05	3,81	2,52
24	BANK DBS INDONESIA	20,32	2,62	128,87	83,84	4,23	2,11
25	BANK JASA JAKARTA	21,11	1,94	78,41	69,84	4,79	3,59
26	BANK AGRO	16,40	4,83	94,05	87,18	5,29	1,64
27	BANK SULUT	15,78	1,10	67,17	70,09	17,32	6,64
28	BANK NISP	19,95	2,46	77,62	86,52	4,15	1,52
29	BANK NIAGA	17,31	5,23	85,35	82,11	5,40	2,10
30	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	46,90	3,94	132,63	45,10	3,59	4,33
31	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	18,69	5,08	175,99	64,80	4,56	3,57
32	BANK WOORI INDONESIA	79,48	3,63	73,77	26,91	4,83	5,97
33	BANK TABUNGAN NEGARA	16,60	4,04	78,93	86,16	5,38	1,66
34	BANK ARTA NIAGA KENCANA	18,57	2,13	74,15	87,50	4,42	1,52
35	BANK LAMPUNG	14,67	1,60	64,09	78,29	9,06	3,26
36	BANK SUMUT	28,97	4,32	56,99	79,38	12,74	3,55
37	BPD JAMBI	25,82	1,18	53,69	63,99	11,50	4,57
38	BANK JATENG	14,61	0,57	68,56	68,47	11,33	4,71
39	BANK KEB INDONESIA	41,72	5,99	119,04	32,05	5,04	6,30
40	BANK UOB INDONESIA	36,40	5,90	86,70	58,20	4,80	4,20
41	HSBC	18,13	3,00	63,00	61,00	8,00	4,00
42	BANK BUMI ARTA	37,28	3,01	59,10	80,39	7,26	2,53

43	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	22,41	2,88	55,30	84,89	4,90	1,72
44	BANK SYARIAH MANDIRI	12,12	3,50	75,55	85,70	6,83	1,83
45	BANK SWADESI	24,06	2,63	55,36	82,91	4,85	2,06
46	BANK HAGA	9,16	2,50	66,41	85,05	5,37	1,70
47	CITIBANK	17,01	4,90	57,13	65,22	7,83	4,90
48	STANDARD CHARTERED BANK	14,86	4,78	74,53	59,57	4,01	5,08
49	BANK MULTICOR	40,51	6,35	74,03	81,64	5,49	2,10
50	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	34,89	1,93	158,85	69,06	3,49	2,39
51	BANK JATIM	18,64	0,61	45,13	73,83	9,39	4,14
52	PERMATABANK	9,90	5,30	78,50	89,60	5,90	1,20
53	BANK YUDHA BHAKTI	15,94	4,01	57,37	81,92	7,83	2,65
54	LIPPOBANK	21,38	1,75	32,36	77,51	5,41	1,87
55	BANK EKSPOR INDONESIA	112,72	0,77	2802,94	50,56	5,23	4,37
56	BANK KALBAR	12,98	0,90	50,72	79,16	10,12	2,91
57	BANK BPD KALSEL	20,45	2,88	38,49	76,80	10,10	2,78
58	BANK EKONOMI RAHARJA	12,83	0,89	52,75	80,01	4,40	2,04
59	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	10,78	0,17	57,03	86,43	4,05	1,59
60	BANK BUKOPIN	13,27	3,37	68,39	83,26	5,86	2,09
61	BANK PAPUA	38,94	1,88	33,31	78,94	14,63	3,36
62	BANK OCBC INDONESIA	50,95	6,85	118,35	69,99	4,19	2,36
63	BANK RESONA PERDANIA	25,16	7,64	149,61	61,11	4,21	3,71
64	BANK SUMSEL	15,21	3,28	45,08	87,20	13,90	1,53
65	BANK MAYBANK INDOCORP	115,88	6,89	89,23	71,43	5,80	7,38
66	BANK DKI	19,31	5,36	41,71	87,49	6,68	1,82
67	BANK PEMBANGUNAN KALTENG	21,50	5,02	29,56	71,49	7,74	2,72
68	BANK MAYAPADA	14,24	1,79	82,35	92,65	5,74	0,84
69	ABN AMRO BANK	13,77	3,90	49,08	83,00	3,59	1,70
70	BANK BPD ACEH	18,71	1,48	24,22	77,46	6,59	2,06
71	BANK MALUKU	21,53	5,01	61,92	94,41	13,13	0,97
72	BANK BPD KALTIM	27,72	1,58	22,94	63,97	6,43	3,50
73	BANK MEGA	11,13	1,43	51,25	88,88	4,01	1,25
74	BANK RIAU	24,83	3,67	19,94	69,98	6,27	2,83
75	BANK MASPION INDONESIA	16,47	1,88	56,79	92,05	5,77	1,10
76	BANGKOK BANK	42,58	10,19	201,54	51,60	5,05	4,21
77	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	21,90	13,73	185,92	89,48	3,46	3,25
78	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	21,92	6,03	41,20	88,94	3,82	1,46
79	BANK PANIN	30,58	9,34	55,17	77,65	4,11	2,27
80	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL	11,14	4,73	85,40	97,48	5,18	0,34
81	BANK FINCONESIA	33,88	14,52	129,50	95,27	4,19	1,21
82	BANK OF CHINA	164,45	0,00	20,65	70,81	2,77	1,13
83	BANK GANESHA	17,12	4,39	73,81	98,25	4,63	0,31
84	AMERICAN EXPRESS BANK	23,07	5,13	74,79	102,34	7,09	-0,30
85	BANK SHINTA	45,12	8,31	25,26	91,64	4,19	1,14
86	BANK COMMONWEALTH	17,36	0,13	19,54	98,16	2,73	0,16
87	BANK KESAWAN	14,34	12,76	55,40	98,28	3,56	0,30
88	BANK BUMIPUTERA	10,69	7,98	80,60	115,86	4,83	-1,24
89	BANK EKSEKUTIF	11,30	13,53	83,60	124,52	6,68	-4,20
90	BANK CENTURY	8,08	4,99	23,84	122,69	-0,65	0,22

91	DEUTSCHE BANK	50,05	10,30	41,99	113,10	1,90	-0,72
92	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	17,59	0,40	87,97	89,40	12,79	1,85
93	BANK INA PERDANA	18,64	2,37	89,58	89,76	7,52	1,50
94	BPD SULAWESI TENGGARA	22,27	3,73	76,35	57,20	14,78	6,20
95	BANK FAMA INTERNATIONAL	16,82	3,03	93,82	78,74	6,65	1,90
96	BANK SINAR HARAPAN BALI	15,03	0,82	96,72	90,28	14,06	1,69
97	BANK HALIM	57,88	1,32	89,93	79,35	5,47	2,53
98	BANK BINTANG MANUNGGAL	18,47	1,43	76,62	82,74	7,33	2,41
99	BANK DIPO INTERNATIONAL	17,50	2,72	88,22	70,97	8,07	4,15
100	BANK AMIN	12,27	3,33	88,28	90,61	7,81	1,52
101	BANK HARMONI	20,10	1,59	80,58	90,77	5,74	1,44
102	BANK HARFA	16,57	3,46	79,59	63,13	32,95	8,15
103	BANK HAGAKITA	9,94	2,87	92,25	88,52	6,40	1,47
104	BANK MAS	19,35	2,00	84,68	88,96	4,83	1,37
105	BANK INDEX SELINDO	12,89	2,98	84,75	86,51	5,70	1,69
106	BANK LIMAN INTERNASIONAL	89,70	2,94	84,90	72,35	8,49	3,85
107	BANK CENTRATAMA NASIONAL	15,38	3,52	75,55	83,62	10,39	2,87
108	BANK ANTARDAERAH	15,69	2,41	89,29	91,03	6,11	1,22
109	BANK AKITA	14,64	3,31	91,58	94,31	6,44	1,74
110	BANK BENGKULU	10,29	2,23	69,78	75,05	15,14	3,53
111	BANK PRIMA MASTER	12,81	1,24	82,31	91,67	6,42	1,07
112	BANK UTAMA INTERNASIONAL	16,55	2,69	71,85	89,70	6,49	1,41
113	BANK CAPITAL INDONESIA	76,33	0,00	54,80	202,97	10,92	17,70
114	BANK INDOMONEX	10,73	3,47	73,05	97,25	6,71	0,73
115	BANK SULTENG	18,09	14,44	43,13	86,04	7,73	1,39
116	BANK HARDA INTERNASIONAL	13,07	4,83	68,49	90,23	6,63	0,32
117	BANK PURBA DANARTA	206,85	5,68	24,02	79,59	7,15	2,13
118	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	10,40	0,56	67,81	95,01	6,08	0,69
119	BANK MITRANIAGA	18,89	2,36	55,21	94,15	5,14	0,81
120	BANK BISNIS	32,94	3,82	72,00	97,00	6,38	0,80
121	BANK OF AMERICA	70,00	0,00	5,00	84,00	3,00	1,00
122	BANK MAYORA	19,52	4,31	46,29	99,21	5,88	0,75
123	BANK ROYAL INDONESIA	55,18	0,00	45,16	95,43	11,81	0,11
124	BANK ARTOS INDONESIA	18,22	1,09	75,82	99,31	10,25	0,13
125	BANK ALFINDO	109,60	0,00	76,14	145,02	8,51	-4,14
126	BANK WINDU KENTJANA	14,30	1,39	58,91	108,42	5,30	0,31
127	BANK SRI PARTHA	18,62	6,14	73,28	97,92	10,91	0,29
128	BANK SWAGUNA	159,56	10,64	93,67	147,08	15,84	-5,23
129	BANK JASA ARTA	13,98	7,06	63,17	99,35	5,93	0,32
130	BANK IFI	25,90	11,18	80,11	96,60	-0,37	0,37
131	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	14,54	71,59	36,69	267,79	-3,09	-5,60

Sumber : Infobank

LAMPIRAN 2

Regression

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	125	9,1600	206,8500	27,1972	27,2217
NPL	125	,0000	71,5900	4,1407	6,8112
LDR	125	5,0000	2802,9400	97,4458	246,1875
BOPO	125	26,9100	267,7900	81,6773	23,2403
NIM	125	-3,0900	32,9500	7,2505	4,0688
ROA	125	-5,6000	8,1500	2,4598	2,0462

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	2,4598	2,04617	125
CAR	27,1972	27,22174	125
NPL	4,1407	6,81123	125
LDR	97,4458	246,18745	125
BOPO	81,6773	23,24035	125
NIM	7,2505	4,06880	125

Correlations

		ROA	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
Pearson Correlation	ROA	1,000	,011	-,374	,125	-,827	,504
	CAR	,011	1,000	-,049	,267	-,124	-,101
	NPL	-,374	-,049	1,000	-,046	,681	-,319
	LDR	,125	,267	-,046	1,000	-,155	-,048
	BOPO	-,827	-,124	,681	-,155	1,000	-,279
	NIM	,504	-,101	-,319	-,048	-,279	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	,	,451	,000	,083	,000	,000
	CAR	,451	,	,292	,001	,084	,132
	NPL	,000	,292	,	,306	,000	,000
	LDR	,083	,001	,306	,	,042	,298
	BOPO	,000	,084	,000	,042	,	,001
	NIM	,000	,132	,000	,298	,001	,
N	ROA	125	125	125	125	125	125
	CAR	125	125	125	125	125	125
	NPL	125	125	125	125	125	125
	LDR	125	125	125	125	125	125
	BOPO	125	125	125	125	125	125
	NIM	125	125	125	125	125	125

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NIM, LDR, CAR, NPL, BOPO	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

		Model
		1
R		.932 ^a
R Square		.869
Adjusted R Square		.864
Std. Error of the Estimate		.75558
Change Statistics	R Square Change	.869
	F Change	158.074
	df1	5
	df2	119
	Sig. F Change	.000
Durbin-Watson		1.507

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451,226	5	90,245	158,074	,000 ^a
	Residual	67,938	119	,571		
	Total	519,163	124			

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

		Model					
		1					
		(Constant)	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
Unstandardized Coefficients	B	8,192	-,005	,132	,0002	-,091	,176
	Std. Error	,371	,003	,014	,000	,004	,018
Standardized Coefficients	Beta		-,065	,440	,019	-1,034	,350
t		22,070	-1,878	9,531	,544	-22,297	9,860
Sig.		,000	,063	,000	,587	,000	,000
Correlations	Zero-order		,011	-,374	,125	-,827	,504
	Partial		-,170	,658	,050	-,898	,671
	Part		-,062	,316	,018	-,739	,327
Collinearity Statistics	Tolerance		,908	,516	,907	,511	,873
	VIF		1,101	1,938	1,103	1,957	1,146

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
1	1	3,823	1,000	,00	,02	,01	,01	,00	,01
	2	,927	2,031	,00	,03	,11	,52	,00	,00
	3	,696	2,343	,00	,00	,28	,24	,00	,07
	4	,411	3,051	,00	,81	,00	,19	,00	,07
	5	,124	5,555	,05	,09	,33	,00	,08	,73
	6	,018	14,391	,95	,05	,27	,03	,91	,12

a. Dependent Variable: ROA

Residuals Statistics^a

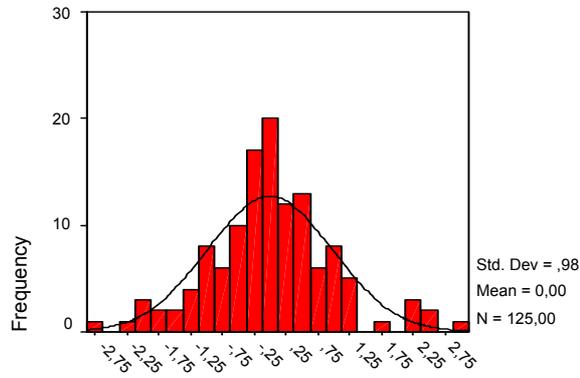
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-7,3410	8,6321	2,4598	1,90760	125
Std. Predicted Value	-5,138	3,236	,000	1,000	125
Standard Error of Predicted Value	,07288	,74973	,13301	,09895	125
Adjusted Predicted Value	-15,9172	12,7049	2,4613	2,53566	125
Residual	-2,1543	2,2620	,0000	,74019	125
Std. Residual	-2,851	2,994	,000	,980	125
Stud. Residual	-2,911	5,609	,014	1,103	125
Deleted Residual	-8,3349	10,3172	-,0016	1,40724	125
Stud. Deleted Residual	-3,008	6,513	,022	1,153	125
Mahal. Distance	,161	121,096	4,960	15,367	125
Cook's Distance	,000	25,831	,372	2,908	125
Centered Leverage Value	,001	,977	,040	,124	125

a. Dependent Variable: ROA

Charts

Histogram

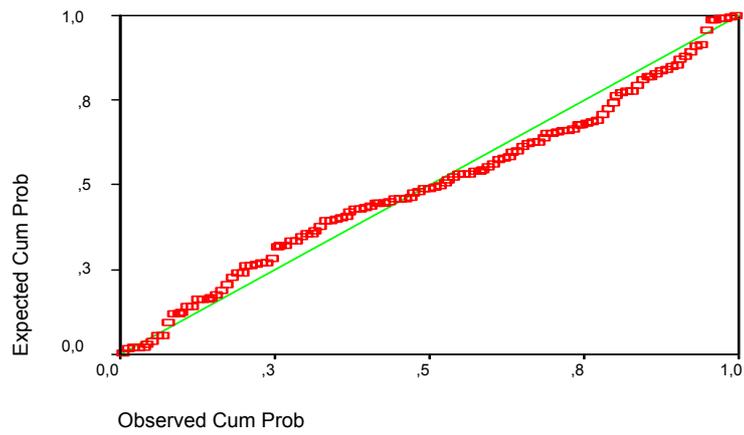
Dependent Variable: ROA



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



Scatterplot

Dependent Variable: ROA

